

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sistem Pendidikan Nasional mengacu pada UU RI No 20 tahun 2003 merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU SIKDIKNAS menyebutkan : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁵

Menurut Undang-Undang RI tersebut tentang sistem pendidikan Nasional adalah segala upaya pembentukan watak dalam rangka mencerdaskan bangsa yang diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik serta menumbuh kembangkan prinsip dalam pendidikan yang dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yang dapat dipergunakan sebagai acuan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Undang-Undang RI No 20. Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal.1

Pendidikan Karakter terdiri dari dua kata yaitu Pendidikan dan Karakter, dimana arti Pendidikan itu adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan Karakter atau watak memiliki arti sebagai sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Karakter juga memiliki artian sebagai nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara. Atau pendidikan karakter bisa diartikan sebagai bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukan bagi generasi selanjutnya.

Menurut Muslich mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri

¹⁶ Syamsunardi, *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), Hal.11

sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁷

Menurut Samani dan Hariyono mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Pendidikan Karakter menurut Hamid adalah pendidikan budi pekerti yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur mecara kademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah system pendidikan yang mendorong anak didik menambahkan nilai-

¹⁷ Muslich, Msnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal. 78

¹⁸ Samani. Hariyono. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), Hal. 234

¹⁹ Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hal.

nilai karakter melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, tindakan, kesadaran atau kemauan, merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan ketuhanan, diri sendiri, sesama.

2. Sumber-Sumber Pendidikan Karakter

Sumber-sumber Pendidikan Karakter bangsa ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional :²⁰

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat pada UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan,

²⁰ Kementerian Pendidikan Nasional tentang Sumber-Sumber Pendidikan Karakter Bangsa, Tahun 2010. Hal. 7-9

budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan , kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna dan konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

e. Media

Perlu pula ditambahkan sebagai kekuatan pembentuk perilaku umum sekaligus saluran yang dalam banyak hal dapat memperluas

pendidikan karakter bangsa tetaoi di sisi lain menjadi saluran penetrasi budaya asing. Selain itu media sebagai kekuatan demokrasi suatu bangsa memainkan peran strategis dalam menumbuhkan demokrasi, termasuk demokrasi pancasila sebagai karakter bangsa Indonesia.

Dari kelima sumber itu maka dapt disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dapat diselenggarakan oleh masyarakat, melalui lembaga agama, dan pranata sosila budaya, serta diselenggarakan oleh pemerintah melalui jalur pendidikan formal. Baik yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pemerintah keduanya merupakan satu kesatuan yang paling terkait. Sumber-sumber pendidikan karakter bangasa ini menunjukkan bahwa setiap elemen berperan sesuai fungsi sosial masing-masing. Yang dibentuk dalam tiap elemen itu adalah manusia atau warga bangsa, sehingga baik dibentuk melalui nilai-nilai particular baik dalam agama mauoun kebudayaan, perlu ada nilai bersama sebagai acuan pendidikan karakter bangsa.

3. Pengertian Karakter Religius

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter adalah sifat atau sikap kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²¹

Karakter diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku tiap individu untuk menjalani kehidupan dan bekerja sama dengan yang lain, baik di

²¹ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 42

lingkungan keluarga, masyarakat, sosial, berbangsa dan bernegara. Individu yang berkarakter baik ialah individu yang memiliki keputusan dan berani bertanggung jawab setiap keputusan yang diambilnya.

Karakter merupakan nilai-nilai sikap manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, manusia, sosial, dan kebangsaan yang terwujud dalam perilaku, sikap, pikiran, dan perbuatan yang berdasarkan norma adat istiadat, budaya, dan agama. Karakter adalah gambaran perilaku seseorang dalam dirinya. Karakter merupakan perilaku yang tampak terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik berfikir maupun berperilaku. Menurut Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan bahwa Karakter adalah sikap dan tindakan seseorang yang mempermudah tindakan moral seseorang.²²

Menurut D. Yahya Khan, pendidikan karakter mengajarkan cara berfikir dan bertindak yang membantu seseorang untuk hidup, dan bekerja sama dengan keluarga, lingkungan, berbangsa, bernegara dan membantu orang lain untuk mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pendidikan karakter mengajarkan peserta didik cara berfikir cerdas dan berperilaku sesuai norma.²³

Berdasarkan beberapa pendapat definisi diatas, karakter adalah suatu sifat yang mencerminkan sikap dan perilaku seseorang melalui cara berfikir yang dibuktikan dengan cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya untuk selalu dapat berinteraksi dan bergaul dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

²² *Ibid*,..., hal. 4

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Prees, 2013), Hal. 30-31

Kata religius dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshahihan atau pengabdian terhadap agama. Keshahihan tersebut dapat dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjahui apa yang dilarang agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak akan dipandang berperilaku religius.²⁴

Karakter religius termasuk dalam 18 karakter bangsa yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas menjelaskan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh terhadap agama, serta hidup rukun dan toleransi terhadap agama lain.

Agama meliputi penyeluruhan tingkah laku manusia dalam hidup, dimana tingkah laku membentuk manusia berbudi luhur atas dasar kepercayaan kepada Allah dan bertanggung jawab atas dirinya dan orang lain. Dengan demikian, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam menjalankan kehidupannya yang dilandasi iman kepada Allah sehingga dapat membentuk akhlak yang berbudi luhur.

Dalam dunia barat, agama disebut juga dengan religie. Istilah ini berasal dari kata religio yang artinya hati nurani, kejujuran, keyakinan, dan kepercayaan. Oleh karena itu istilah agama dianggap sebagai “hubungan antar manusia dan antara manusia dengan sesuatu yang dianggap adikodrati”.

²⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 3

Sedangkan di dunia timur agama dipahami sebagai “ jalan” yang berarti sesuatu yang ditempuh menuju tujuan.²⁵

Sedangkan menurut Nurkholis Majid, agama bukanlah tindakan ritual saja, yaitu penyeluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan untuk memperoleh ridha Allah. Agama merupakan tingkah laku seseorang individu dalam hidup ini, dimana tingkah laku akan membentuk keutuhan manusia untuk berbudi luhur atas dasar kepercayaan pada Tuhan.

Nilai religius merupakan nilai kehidupan yang mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan beragama yang memiliki tiga unsur yaitu, aqidah, ibadah dan akhlak.²⁶

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sebuah keyakinan terhadap Tuhan dengan menjalankan segala perintahNya dan menjahui segala laranganNya.

4. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (siswa) sehingga memiliki sifat yang toleran, serta hidup rukun dengan antar pemeluk agama.²⁷ Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai ikhlas, kedisiplinan, tanggung jawab serta nilai kejujuran. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup fikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada

36 ²⁵ Burhanudin, *Daya Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya*, (Jogjakarta: Lefsi, 1993), Hal.

41 ²⁶ Asmaun Sahlan, *Religius Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), Hal.

²⁷ Kemendikbud, *Desain Induk Pendidikan*, Hal.8

nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Secara spesifik pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai dasar karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, diantaranya nilai-nilai karakter yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang ada dalam sikap dan perilaku beliau.²⁸

Pendidikan karakter memberikan pelajaran terhadap cara berfikir sistematis dan memiliki perilaku yang baik sebagai bekal untuk bermasyarakat, bernegara dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab. Karakter yang ditemukan dalam *The Six Pillars of Character* yang diperkenalkan oleh *Character Counts Coalition* (sebuah proyek dari *The Joseph Institute of Ethics*). Enam karakter yang disebutkan di atas adalah:²⁹

- a. Kepercayaan yaitu karakter yang membuat individu memiliki kejujuran dan loyalitas.
- b. Keadilan yaitu karakter yang membuat individu menjadi berfikiran terbuka dan tidak mengeksploitasi seseorang.
- c. Respect yaitu karakter yang membuat individu mempunyai kekaguman dan penghargaan terhadap orang lain.
- d. Kewarganegaraan yaitu karakter yang membuat individu memiliki kesadaran untuk memenuhi hukum maupun norma.

²⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Hal. 61-63

²⁹ Beny Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter Religius paling Efektif di Sekolah*, (Malang: Academia Publication, 2021), Hal. 27

- e. Tangung jawab yaitu karakter yang membuat individu memiliki disiplin dan kesadaran untuk memastikan bahwa hal-hal tertentu dilakukan dengan baik.

5. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Berikut faktor-faktor tersebut :

a. Faktor Internal

1. Naluri

Naluri adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan tersebut tanpa didahului latihan perbuatan.³⁰

2. Kebiasaan

- 3. Faktor yang sangat penting dalam tingkah laku manusia karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan.

4. Kehendak atau Kemauan

- 5. Kemauan ialah keinginan untuk melaksanakan segala ide walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan mempunyai peran yang

³⁰ Gunawan, *Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal. 43

sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang tergantung pada pendidikan. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia sebagai insal kamil.³¹

2) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia yang akan membentuk karakter kita. Jika lingkungan kita baik maka akan berdampak baik pada perilaku dan karakter anak, namun jika lingkungan kita tidak baik maka akan berdampak buruk bagi karakter dan perilaku anak. Lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan.

6. Penanaman Nilai Karakter Religius

a) Pengertian Penanaman Nilai Karakter Religius

Penanaman secara etimologis berasal dari kata “tanam” yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan dan akhirang menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanamami, atau menanamkan.³²

³¹ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan*, ...128

³² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Hal. 1134

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.³³

Karakter Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Dalam kamus psikologi karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.³⁴

Religius berasal dari kata latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa inggris disebut dengan religi, yang berarti agama. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁵

Jadi, Penanaman Nilai Karakter Religius adalah suatu proses penanaman keyakinan akhlak atau sifat yang dipandang baik pada diri seseorang yang terwujudkan dalam perilaku sesuai agama. Sedangkan strategi dan metode penanaman nilai-nilai religius terdapat banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius, antara lain yaitu:³⁶

³³ Abu Ahmad, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 202

³⁴ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character*, (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di sekolah), (Yogyakarta: Ar-Ruz Medika, 2012), Hal.20

³⁵ Fadilah dan Lilif Maulifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), Hal.190

³⁶ Muhamad Faturrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjau Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia,2005), Hal.108-109

Pertama : melakukan kegiatan rutin, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pembentukan sikap dan perilaku dan pengalaman keagamaan tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru studi lainnya.

Kedua : menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung, suasana lingkungan pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius.

Ketiga : pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran saja namun, dapat dilakukan diluar proses pembelajaran.

Keempat : menciptakan situasi dan keadaan yang religius. Tujuannya adalah mengenalkan kepada peserta didik pengertian dan tata cara pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga untuk menunjukkan pengembangan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari sebagai kegiatan yang dilaksanakan guru dan peserta didik.

Metode dapat diartikan sebagai cara yang terkait dengan pengorganisasian kegiatan belajar bagi warga belajar. Ada beberapa cara dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter religius yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan harapan, :³⁷

³⁷ Nasiudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Media Group, 2009), Hal. 37-41

Pertama, penanaman dengan pembiasaan yaitu seseorang akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi jika dia dibekali pendidikan islami dan lingkungan yang baik. Pembiasaan sebagai fungsi penguat terhadap obyek atau materi yang masuk dalam hati si penerima pesan.³⁸

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan siswa mengerjakan hal-hal yang positif dalam kesehariannya. Dalam kegiatan tadarus al-qur'an, shalat duha dan infaq sangat efektif menggunakan metode pembiasaan dimana siswa dapat membiasakan sikap disiplin, tanggung jawab, dan tepat waktu dalam pelaksanaannya.

Kedua, penanaman dengan hadiah dan hukuman yaitu Untuk mendorong proses penanaman suasana religius maka pihak lembaga pendidikan memberikan reward kepada siswa yang berprestasi dan sanksi kepada siswa yang melanggar.³⁹

Reward yang diberikan harus menarik sehingga mendorong siswa untuk berlomba-lomba dalam proses penanaman suasana religius di lembaga pendidikan, dan hukuman harus sedisiplin mungkin agar siswa tidak akan mengulang kesalahan yang dilakukannya secara berulang-ulang.

Metode nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini

³⁸ Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 142

³⁹ Jamal ma'ruf, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: Diva Press, 2013), Hal. 180

dikarenakan nasihat memiliki pengaruh besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip islam. Fungsinya untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan.

b) Macam-macam Nilai Karakter Religius yang di tanamkan

1. Nilai Ibadah

Ibadah artinya mengabdikan, menghambakan diri kepada Allah SWT, yang terletak pada sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah SWT) dan dibuktikan dengan ucapan dan tindakan.⁴⁰

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata. Dan untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki akademik dan religius. Penanaman sangatlah perlu bahkan tidak hanya siswa, namun guru dan seluruh karyawan perlu penanaman nilai-nilai religius agar cita-cita madrasah untuk membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan kepada Allah SWT dapat terwujud.

2. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah memiliki akar yang sama dengan iman, yaitu percaya. Dalam ajaran islam seorang nabi dan rasul yang diutus oleh Allah pastilah memiliki sifat-sifat yang utama yaitu *shidiq*

⁴⁰ Mimu, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), Hal. 78

(benar), *amanah* (dapat dipercaya), *fatonah* (cerdas), *tabligh* (menyampaikan). Dalam konteks pendidikan sifat amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru. Cakupan amanah : kesanggupan dalam mengelola lembaga pendidikan, dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT, amanah dari orang tua yang menitipkan anaknya untuk dididik, serta amanah berupa ilmu (yang disampaikan baik atau tidak kepada peserta didiknya).⁴¹ Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya memperoleh ridha dari Allah SWT.

3. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Dalam dunia pendidikan akhlak atau tingkah laku sangat keterkaitan dengan kedisiplinan. Perilaku dan kedisiplinan adalah ajaran agama islam yang sangat kental sebagaimana Rosulullah bersabda “Sesungguhnya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak” sedangkan ibadah yang telah ditentukan oleh Allah seperti shalat yang telah ditetapkan waktunya dan manusia seharusnya berlaku disiplin.⁴²

Nilai akhlak dan kedisiplinan ini dapat dilaksanakan dalam kegiatan pra pembelajaran misalnya dengan membiasakan tadarus al-qur.an, shalat duha berjamaah yang dilakukan secara ikhlas oleh para siswa-siswanya dan dengan pemberian contoh dari guru dan karyawan

⁴¹ Agus Maimun, *Madrasah Unggulan : Lembaga Pendidikan Alternatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), Hal.86

⁴² *Ibid*,.....hal.87

dalam pelaksanaannya yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi budaya religius madrasah.

4. Nilai tanggung jawab

Nilai tanggung jawab adalah sikap dan perilaku melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb). Kesadaran seorang peserta didik harus digugah bahwa mereka harus bertanggung jawab dalam setiap hal tanpa alasan apapun.

Jadi, nilai tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

5. Nilai Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain atau masyarakat sekitarnya.

7. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk kegiatan terencana dan terkendali sebagai usaha menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat dilakukan oleh perorangan atau kelompok.

⁴³ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 201

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala aktivitas yang dilakukan secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan penanaman nilai religius atau spiritual dalam bentuk ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Tujuan Kegiatan Keagamaan

- 1) Membina hubungan yang serasi dan teratur antara manusia dan Allah SWT.
- 2) Menciptakan generasi yang berakhlak mulia.
- 3) Membangun pribadi siswa yang beribadah.
- 4) Membangun kesadaran siswa bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama.
- 5) Menambah ilmu pengetahuan agama.

c. Macam-macam Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan untuk pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kegiatan harian, mingguan dan tahunan.

1) Salat Dhuha berjamaah

Berjama'ah (dua orang atau lebih bersama-sama, salah satu menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum), dimana salat berjama'ah hukumnya *sunnah muakadah* yaitu sangat dianjurkan melaksanakannya dan besar pahalanya.⁴⁴

Salat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha yang dilakukan dalam satuan 2 rakaat sekali salam. Salat dhuha hukumnya *sunnah muakkadah*, hal ini dikarenakan Nabi biasa mengerjakannya, menganjurkan kepada para sahabatnya, dan

⁴⁴ Asmaun Sahlan, *Religiulitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), Hal. 76

mewasiatkan agar mengerjakannya. Sementara wasiat yang ditunjukkan kepada semua orang.⁴⁵

Salat dhuha merupakan salat pada siang hari yang dianjurkan. Pahalanya disisi Allah sangat besar. Nabi SAW biasa melakukannya, dan mendorong kaum muslimin untuk melakukannya. Beliau menjelaskan barang siapa yang shalat empat rakaat pada siang hari niscaya Allah mencukupinya pada sore harinya. Tentang salat dhuha dijelaskan pada surat asy-syams ayat 1-2 yang artinya:

“Demi matahari dan cahayanya dipagi hari, dan bulan apabila mengiringinya,.....” (Q.S. Asy-Syams ayat 1-2)

Dalam ayat ini Allah bersumpah demi matahari dan waktu dhuha, yakni cahayanya dipagi hari karena pada saat itu terkandung berbagai tanda kekuasaan Allah dialam semesta yang sangat besar yang menunjukkan maha sempurnanya kekuasaan Allah. Betapa maha sempurnanya ilmu Allah dan sempurnanya kekuasaan Allah. Betapa banya tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat pada matahari, tetapi tidak diketahui sebagai manusia. Lihatlah ketika matahari terbit, betapa besar energi listrik yang di alirkan keseluruh alam, cahayanya bermuatan milyaran tegangan listrik. Karena itulah manusia tidak membutuhkan cahaya listrik (pada waktu siang). Lihatlah berapa banyak bumi mendapatkan manfaat yang bisa diambil darinya, sehingga tak dapat

⁴⁵ Sa'id Bin Ali Bin Wahf, *Shalatul Mu'min*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), Hal. 429

terhitung jumlahnya. Sebab, kebanyakan manfaatnya berkaitan dengan ilmu astronomi geologi itu semua menunjukkan kebesaran Allah SWT.⁴⁶

Waktu salat dhuha dimulai sejak meningginya matahari kira-kira satu tombak sampai tergelincirnya matahari saat tengah hari. Akan tetapi yang lebih utama adalah saat matahari serasa cukup memanas akan tetapi, boleh mengerjakannya setelah matahari meninggi kira-kira satu tombak, dan siapa yang mengerjakannya setelah matahari cukup memanas sebelum tergelincir inilah waktu keutamaannya.

Waktu dhuha itu munculnya matahari mencapai tinggi 7 hasta kira-kira jam 06.30 dan ini awal mulainya makhluk hidup dibumi melakukan aktifitasnya masing-masing, mulai mencari ilmu sampai mencari rizqi yang disediakan oleh Allah di muka bumi ini. dan berakhir ketika posisi matahari tepat berada di tengah-tengah langit, dan pada saat itu makruh hukumnya melakukan salat dhuha.

Pada awal hari sebelum melakukan aktifitas dianjurkan untuk memohon kemudahan kepada Allah yaitu dengan melaksanakan salat dhuha. Seperti yang terkandung dalam doa setelah salat dhuha bahwasanya semua alam dan isinya adalah milik Allah, apapun yang terjadi di dalamnya mohon untuk dikeluarkan, apapun yang ada diatas langit mohon diturunkan, yang jauh didekatkan, dan yang haram disucikan yang semuanya itu adalah milik Allah, dan kita sebagai

⁴⁶ Syaikh Muhamad bin Shalih, *Tafsir jus Amma'*, (Solo: At-Tibyan), Hal. 409

manusia membutuhkan semua itu dengan memohon kemudahan melalui salat dhuha.

Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah rakaat yang paling utama dikerjakan. Sebagian ulama mengatakan, bahwa salat dhuha itu paling sedikit 2 rakaat dan yang paling banyak tidak ada batasnya. Artinya orang bebas melakukan berapa rakaat saja.

Sedangkan keutamaan salat dhuha itu sendiri telah diriwayatkan oleh Abu Dzarr ra, dari Nabi SAW yang artinya :

“ Bagi tiap-tiap ruas dari anggota tubuh seseorang diantara kalian harus dikeluarkan sedekahnya setiap pagi hari. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah menyuruh untuk berbuat baik pun itu sedekah dan mencegah kemungkaran juga sedekah. Dan semua itu bisa diganti dengan dua rakaat salat dhuha” (H.R. Muslim).

Adapun maksud dari hadis diatas adalah setiap sendi-sendi manusia harus mengeluarkan sedekah setiap paginya. Sedekah itu tidak hanya berupa uang dan materi akan tetapi cukup dengan tasbih, tahmid, takbir, mengajak berbuat baik, atau semua itu cukup melaksanakan dua rakaat shalat dhuha.

Keutamaan shalat dhuha sama dengan shalat-shalat sunnah lainnya akan tetapi masih dibawah shalat sunnah ba'diyah dan qobliyah. Jadi, salat dhuha berjamaah berarti salat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang satu menjadi imam dan yang lainnya mengikuti atau menjadi makmum yang dilaksanakan ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya sampai waktu zuhur minimal 2 rakaat dan

maksimal tak terbatas yang memiliki banyak keutamaan jika mau melaksanakannya secara istiqomah.

2) Tadarus al-Qur'an setiap mulai awal pembelajaran

Tadarus menurut bahasa berarti belajar. Sedangkan menurut istilah ini bisa diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca al-Qur'an semata-mata untuk Ibadah kepada Allah dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran al-Qur'an.⁴⁷

Tadarus menurut Mulla Ali al-Qari dalam Misyakatul-Mashabih yang dikutip oleh Ahmad Syarifudin bahwa tadarus adalah kegiatan qira'ah sebagaimana orang atas sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkapkan makna-maknanya.⁴⁸

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tadarus al-Qur'an adalah membaca, mempelajari, menelaah bersama-sama serta mengaktualisasikan kandungan ayat al-Qur'an yang diniatkan ibadah yang mulia karena Allah SWT.

Tadarus al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan, dan ketaqwaan yang berimplikasi pada perilaku positif.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tadarus al-Qur'an ialah kegiatan membaca al-Qur'an secara mendalam yang dilakukan oleh orang islam, semata-mata untuk beribadah kepada Allah dan memperdalam ajaran didalamnya.

⁴⁷ Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006), Hal. 280

⁴⁸ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Hal.49

Al-Qur'an sebagai mukjizat teragung sepanjang zaman yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhamad SAW. Al-Qur'an merupakan pegangan utama umat islam oleh karena itu harus dipelajari, andai belum mengerti, maknanya maka hal tersebut tetap bernilai ibadah dan mendapatkan pahala serta ada keutamaan didalamnya, dalam surat An-Naml : 91-92 dijelaskan mengenai dasar membaca al-Qur'an. Yang artinya sebagai berikut :

“Aku (Muhamad) hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) yang telah menjadikan suci padanya dan segala sesuatu adalah milik-Nya. Dan aku diperintahkan agar aku termasuk orang muslim. Dan supaya kamu membaca Al-Qur'an (kepada manusia). Maka barangsiapa yang mendapatkan petunjuk maka sesungguhnya dia hanyalah mendapatkan petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa yang sesat maka katakanlah: “sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan”. (QS. An-Naml: 91-92).⁴⁹

Al-Qur'an merupakan obat hati, sebagaimana dalam syair pujian, “Tombo ati iku no limang perkara, kaping pisan moco al-Quran sak maknane, kaping pindo shalat wenggi lakonono, kaping telu wong kang sholeh kumpulono, kaping papat kudu weteng ingkang luwe, kaping limo dzikir wengi engkang suwe.” Syair tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an dan sabda Nabi Muhamad SAW. Karena orang yang membaca al-Qur'an itu sama seperti bercakap-cakap dengan Allah. Al-Qur'an bisa melembutkan hati yang keras yang tidak dapat menerima nasihat dan sering membantah.⁵⁰

Kegiatan ini rutin dilaksanakan supaya peserta didik terbiasa membaca al-Qur'an ataupun mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an yang dibaca dengan adanya kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat

⁴⁹ Al-Qur'an Surat An-Naml ayat 91-92, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia, 2010), Hal. 385

⁵⁰ Maftuh Batshul Birri, *Al-Qur'an Hidangan Segar*, (Kediri: Lirboyo, 2012), Hal. 15

mengambil manfaat dari keutamaan-keutamaan bagi yang membaca maupun yang mendengarkannya. Dimana hikmah tadarus antara lain :⁵¹

- a. Memahami segala sesuatu baik ketauhidan, hukum, kisah, akhlak, ilmu pengetahuan dan lain-lain.
- b. Mendapatkan ketenangan hati bagi siapapun yang membacanya.
- c. Mendapatkan kebaikan disisi Allah SWT.
- d. Mendapatkan rizki yang barokah.
- e. Sebagai sumber ilmu utama bagi umat islam adalah al-Qur'an.

Membaca al-Qur'an/tadarus al-Qur'an memiliki beberapa adab sebagai berikut :

- a. Diawal membaca mengucapkan bacaan "ta'awut".
- b. Disaat membaca ada ayat tasbih hendaklah bertasbih dan bertakbir, dan disaat melewati ayat ayat doa dan istigfar maka hendaklah beristigfar atau memohon ampun.
- c. Bergetar hati, saat mendengarkan ayat al-Qur'an dilantunkan (perintah untuk mendengarkan dan diam disaat ayat al-Qu'an dilantunkan itu sebenarnya untuk perenungan agar dapat menambah keimanan yang mendengarkan).
- d. Khusyuk disaat membaca dan mendengarkan al-Qur'an.
- e. Disaat mengakhiri bacaan al-Qur'an dianjurkan membaca kalimat "tahmid".

⁵¹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2017), Hal. 28

f. Saat membaca Al-Qur'an harus dalam keadaan suci dari hadast dan najis.

3) Penarikan Infaq.

Kata infaq berasal dari kata *anfaqa-yunfiq*, artinya membelanjakan atau membiayai, arti infaq menjadi khusus ketika dikaitkan dengan upaya realisasi perintah Allah. Dengan demikian infaq hanya berkaitan dengan bentuk materi saja, adapun hukunya ada yang wajib (termasuk zakat, nadzar), ada infaq sunah, mubah bahkan ada yang haram. Menurut kamus besar bahasa Indonesia infaq adalah mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan non zakat sedangkan menurut terminologi syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran islam.

Oleh karena itu, infaq berbeda dengan zakat, infaq tidak mengenal nisab atau jumlah yang ditentukan secara hukum. Infaq tidak harus diberikan kepada mustahik tertentu, melainkan kepada siapapun misalnya, orang tua, kerabat, anak yati, orang fakir, orang miskin dan orang dalam perjalanan. Dengan demikian pengertian infaq adalah mengeluarkan secara suka rela yang dilakukan seseorang. Allah membebaskan kepada pemilik menentukan jenis harta dan jumlah yang akan diserahkan.⁵²

⁵² Az Zaibari, *Kiat Menjadi Pakar Fiqih*, (Bndung: Gema Risalah Press, 1998), Hal. 143

Dasar hukum infaq sesuai syariah telah memberikan panduan kepada kita dalam berinfaq atau membelanjakan harta. Allah dalam banyak ayat dan Rasul SAW, dalam banyak hadis telah memerintahkan untuk berinfaq harta yang dimiliki. Allah juga memerintahkan kita untuk berinfaq untuk dirinya sendiri (Qs at-Taghabun: 16) dan menafkahi istri dan keluarga sesuai kemampuannya (Qs ath-Thalaq: 7). Dalam membelanjakan harta itu hendaklah yang dibelanjakan adalah harta yang baik bukan yang buruk, khususnya dalam berinfaq (Qs al-Baqarah {2} 267). Serta janganlah kamu menghambur-hamburkan harta dalam (Qs al-Isra' {17}: 26).⁵³

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa dalam perbuatan hukum terdapat unsur-unsur yang harus terpenuhi agar perbuatan tersebut bisa dikatakan sah. Adapun unsur-unsur infaq yang harus dipenuhi dalam infaq yaitu memiliki empat rukun.⁵⁴

- a) Penginfaq (memiliki apa yang di infaqkan, orang dewasa, menginfaq tidak ada paksaan).
- b) Orang yang diberi infaq (dewasa dan tidak gila).
- c) Sesuatu yang diinfaqkan (barang nyata, harta yang bernilai, dapat dimiliki zatnya).
- d) Ijab Qabul (penginfaq: aku infaqkan kepadamu, aku berikan kepadamu. Yang diberi infaq: ya aku terima infaq darimu).

⁵³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Juz II*, (Darul Ma'rifah Beirut Cetakan III, 1989) Hal. 51

⁵⁴ Abd Al-Rhman, *Al-Fiqh' Ala Al-Madzahib Al-'Arbaah*, (Bairut: Dar kutub al-Ilmiyah, 2003), Juz II, Hal.41

Hikmah dan manfaat yang dapat diperoleh dengan melakukan infaq :⁵⁵

- a) Semakin dicintai oleh Allah SWT.
- b) Tidak akan menjadi orang yang boros dan dijauhkan dari sifat kikir.
- c) Dijauhkan dari penyakit hati.
- d) Senantiasa diberikan kemudahan.
- e) Melebarkan jalan menuju surge.

Jadi, dapat dipahami bahwa tujuan utama infaq menurut islam adalah untuk menjaga keharmonisan ekonomi dalam masyarakat. Infaq membantu kaum fakir miskin, pembangunan masjid, atau kepentingan umum dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan memungkinkan menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab. Nabi Muhamad memberantas kemiskinan dan pembangunan untuk kepentingan umum. Beliau mendorong para kaumnya untuk senantiasa berinfaq dan bersedekah kepada orang yang membutuhkan sehingga para kaumnya akan dapat menghindari kekikiran.

Dari paparan diatas jadi Infaq merupakan kegiatan pengumpulan sebagian uang dari peserta didik secara ikhlas dan hasilnya dipergunakan untuk pembangunan sarana dan prasarana madrasah.

4) Pelatihan rebana

⁵⁵ Mohamad Asror, *Kaya Karena Allah*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2016), Hal.35

Dalam kegiatan ini peserta didik akan terbiasa untuk melakukan sholat kepada Nabi Muhamad SAW dan lebih mencintai Allah dan Rasulnya.

5) Tilawah Al-Qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan dengan disertai latihan membaca Al-Qur'an dengan kaidah-kaidah tajwid.

6) Pengumpulan zakat fitrah

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengumpulan zakat dari peserta didik, guru dan karyawan dan akan dibagikan kepada yang berhak menerimanya.

7) Kegiatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj Nabi

Maulid nabi merupakan hari peringatan lahir Nabi Muhamad SAW, sedangkan Isra'Mi'raj merupakan perjalanan Nabi Muhamad SAW dari masjidil haram ke masjidil aqsa untuk menerima perintah menunaikan salat lima waktu sehari semalam. Untuk memperingatinya maka akan diadakan pawai dan beberapa perlombaan agar peserta didik lebih mengenal dan cinta serta meneladani sifat-sifat Nabi Muhamad.

Kegiatan-kegiatan tersebut dikordinasi oleh guru dengan bimbingan wakil dan kepala sekolah. Metode yang digunakan islam dalam mendidik jiwa adalah menjalin terus-menerus antara jiwa itu dengan Allah disetiap saat dan disegala aktivitas, dan pada setiap kesempatan berfikir semua itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap,

gaya hidup individu. Inilah sistem ibadah, sistem berdzikir, sistem aktivitas semuanya berjalan seiring bersama dasar-dasar pendidikan integral dan seimbang.⁵⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan. Adapun persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Indah Suprapti dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian ini mengkaji pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat, puasa, infak, zakat, sedekah, menyantuni anak yatim, ngaji dan hafalan juz’amma, senyum, sapa, salam, berjabat tangan serta budaya bersih dan jujur. yang mana dari pembiasaan tersebut berkembanglah karakter positif pada siswa khususnya, berupa karakter religius, etika yang baik, kasih sayang, kerjasama, mandiri. Dimana kesuksesan pendidikan karakter ini tidak lepas dari peran guru yang aktif membimbing, mengarahkan, dan memantau peserta didik. Hingga akhirnya tujuan mengembangkan karakter yang baik pada diri peserta didik dapat tercapai.⁵⁷

Skripsi tersebut mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan yang diteliti oleh penulis, adapun persamaanya ialah sama-sama membahas tentang

⁵⁶ Hery Noer, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), Hal.157-159

⁵⁷ Indah Suprapti, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap*, (Purwokerto: 2015), Hal. 187

pendidikan karakter, jenis penelitian menggunakan kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus pembahasannya yang berbeda dimana penulis meneliti penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan infaq, salat dhuha dan tadarus al-Qur'an dimana kegiatan ini dilakukan pada saat pandemi dan dalam proses kegiatan salat dhuha peserta didik kelas bawah melaksanakannya dengan mengeraskan pelafalan sedangkan penelitian tersebut tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius, serta perbedaan pada lokasi penelitian dimana penulis meneliti di MI Al-Huda Desa Selodono Kec Ringinrejo Kab Kediri sedangkan, penelitian tersebut diteliti di SD Negeri Sampang 01 Kec Sampang Kabupaten Cilacap dan tujuan penelitian yang berbeda.

2. Skripsi yang ditulis oleh Liatun Khasanah yang berjudul “ Pengembangan Karakter Religius dan Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara melaksanakan kegiatan melalui pembelajaran kelas, pembiasaan sekolah, ekstrakurikuler keagamaan, dan peneladanan dari ustadz-ustadzahnya. Kegiatan pembelajaran di kelas ini melalui empat mata pelajaran yaitu mata pelajaran PAI dengan rumpun Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, SKI, dan Fiqih, mata pelajaran umum meliputi 10 mata pelajaran, mata pelajaran Al-Qur'an dan Bahasa Arab. Kegiatan keagamaan dilaksanakan melalui pembiasaan melalui berjabat tangan, tadarus

Al-Qur'an, membaca asmaul husna, salat dhuha, salat wajib berjamaah dan istigotsah. Pengembangan karakter religius melalui ekstrakurikuler MTQ dan pengembangan karakter religius melalui peneladanan gurunya.⁵⁸

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti oleh penulis, adapun persamaanya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sama-sama memiliki fokus penelitian yang sama yaitu penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Sedangkan perbedaanya yaitu lokasi penelitian yang berbeda dimana lokasi penelitian tersebut diteliti di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis di MI Al-Huda Desa Selodono Kec Ringinrejo Kab Kediri, tingkat satuan pendidikan yang berbeda dimana penelitian tersebut di tingkat Sekolah Menengah Pertama sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di tingkat Sekolah Dasar yang dirasa sangat diperlukan penanaman nilai karakter religius sejak usia dini.

3. Skripsi yang ditulis Siti Nurohmah, yang berjudul “ Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada siswa MI Ma'arif Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”. Menyimpulkan bahwa usaha membangun pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan yang dasar pemikiranya bersumber pada ajaran islam yang dilakukan seluruh warga madrasah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan berbagai aktivitas yang dasar pemikiranya bersumber dari ajaran-ajaran islam seperti : berdoa sebelum dan

⁵⁸ Liatun Khasanah, *Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), Hal. 104

sesudah kegiatan pembelajara, pembiasaan salat berjamaah, pembiasaan membaca juz'amma, mengucapkan salam dan peringatan hari besar islam.⁵⁹

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti oleh penulis, adapun persamaanya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sama-sama membahas tentang pendidikan karakter, sama-sama membahas tentang budaya religius. Sedangkan perbedaanya terdapat pada lokasi penelitian dimana penelitian tersebut diteliti di MI Ma'arif Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis berada di MI Al-Huda Desa Selodono Kec Ringinrejo Kab Kediri. Di penelitian yang penulis teliti proses penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan ini dilaksanakan pada saat pandemi serta dalam melaksanakan kegiatan tadarus al-Qur'an untuk kelas bawah yang membaca juz'amma dan untuk kelas atas membaca surat-surat pilihan seperti Waqi'ah, Ar-rrahman, Al-Mulk, Yaasiin dsb.

4. Skripsi yang ditulis Anisa Rochim, yang berjudul "Penanaman Krakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Keagamaan Peserta Didik SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung". Menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan salah satu wadah dalam penanaman karakter peserta didik sehingga peserta didik memiliki karakter islami, dan baik. Peserta didik memperoleh pengalaman langsung serta dapat terlatih untuk menemukan sendiri pengetahuan, minat dan bakatnya. Diharapkan peserta

⁵⁹ Siti Nurohmah, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada siswa MI Ma'arif Baanjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyuma*, (Purkowerto: 2014), Hal.84

dapat tertanam kedalam jiwa sehingga menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak baik.⁶⁰

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti oleh penulis, adapun persamaanya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sama-sama membahas tentang pendidikan karakter,serta sama-sama kegiatan penanaman nilai karakter religius. Sedangkan perbedaanya adalah fokus pembahasan yang berbeda dimana dalam penelitian tersebut penanaman karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler sedangkan penelitian yang di tulis peneliti membahas tentang penanaman karakter religius melalui pembiasaan serta berbeda lokasi dimana penelitian tersebut di teliti di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung sedangkan penulis meneliti di MI Al-Huda Desa Selodono Kec Ringinrejo Kab Kediri serta tujuan penelitian yang berbeda dimana tujuan penelitian yang ditulis peneliti ini yaitu untuk menciptakan peserta didik yang unggul dan berkarakter islami dengan cara melakukan pengamalan secara nyata terhadap kegiatan keagamaan yang dianutnya.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan

| No | Nama dan Judul Peneliti | Persamaan | Perbedaan |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Indah Suprapti (2015), “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap 2014/2015”. | 1. Sama-sama membahas Pendidikan Karakter. 2. Penelitian Kualitatif. | 1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Fokus penelian berbeda. 3. Tujuan Penelitian berbeda. |
| 2. | Liatun Khasanah (2016), “Pengembangan Karakter | 1. Sama-sama memiliki | 1. Lokasi Penelitian berbeda. |

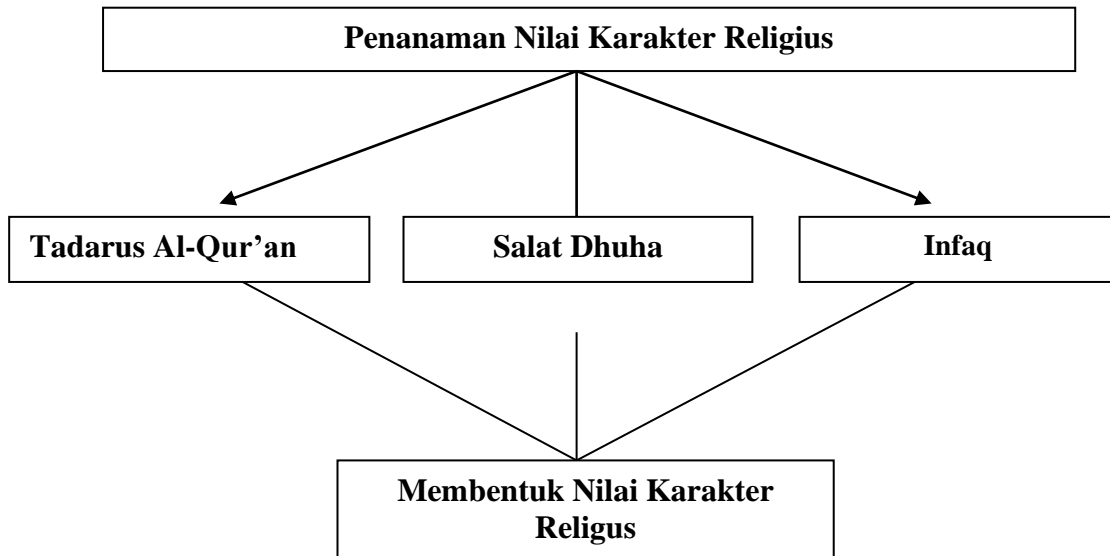
⁶⁰ Anisah Rochim, *Penanaman Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: 2019), Hal. 116

| | | | |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Religius dan Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara”. | fokus penelitian yang sama. 2. Penelian Kualitatif | 2. Tingkat pendidikan yang berbeda. |
| 3. | Siti Nurohmah (2014)” Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Siswa MI Ma’arif Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”. | 1. Sama-sama membahas Pendidikan Karakter. 2. Sama-sama budaya religius. 3. Penelitian Kualitatif. | 1. Lokasi Penelitian yang berbeda. |
| 4. | Anisa Rochim, (2019)” Penanaman Karakter Religius melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Peserta Didik di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Kabupaten Tulungagung”. | 1. Penelitian Kualitatif. 2. Sama-sama pendidikan karakter. 3. Sama-sama penanaman nilai religius. | 1. Lokasi penelitian yang berbeda. 2. Fokus pembahasan yang berbeda. 3. Tujuan penelitian yang berbeda. |

C. Paradigma Penelitian

Secara konsep, paradigma adalah asumsi-asumsi dasar yang diyakini ilmuan dan menentukan cara dia memandang gejala yang ditelaahnya. Baik itu meliputi kode etik, maupun pandangan dunia yang mempengaruhi jalan pikiran dan perilaku ilmuan dalam mengolah ilmu.⁶¹ Paradigma penelitian adalah kerangka, pandangan, atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang perlu dijawab melalui penelitian. Berikut skema Paradigma Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di MI AL-Huda Desa Selodono Kec Ringinrejo Kab Kediri.

⁶¹ Sulaiman, “*Paradigma dalam Penelitian Hukum*”, dalam Jurnal Kanun Vol. 10, No. 2, Agustus 2018, hal. 258.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitia

Pada bagan ini secara umum bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan peserta didik MI Al-Huda Desa Selodono, Kecamatan Ringinrejo, Kab Kediri. Penanaman nilai karakter religius merupakan suatu usaha penanaman akhlak atau sifat yang dipandang baik pada diri seseorang siswa yang terwujudkan dalam perilaku yang sesuai agama melalui kegiatan keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini mempunyai tiga fokus yaitu bagaimana penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan tadarus al-Qur'an, salat dhuha dan infaq. Ketiga fokus tersebut diteliti pada seluruh peserta didik. Yang diharapkan dapat mengetahui proses penanaman nilai karakter religius serta membentuk nilai karakter religius yang dirasa perlu ditanamkan sejak usia dini agar peserta didik dapat membentengi diri dari perkembangan arus globalisasi yang tak dapat dihindari.